

Abstrak

Pertumbuhan Laba PT WIKA Bitumen sangat tidak mengembirakan dengan nilai CAGR untuk penjualan adalah 6,4%, dan nilai CAGR untuk Laba Bersih adalah -19,6% , hal tersebut dikarenakan perusahaan belum mempunyai produk unggulan atau produk jadi yang bisa menjadi penyumbang pendapatan, selama ini hanya menjual Raw Material dan Buton Granular Asphalt yang dipergunakan hanya sebagai aditif campuran Aspal Minyak di Asphalt Mixing Plant (AMP), bukan sebagai *End Product*. Atas hal tersebut, penulis melakukan penelitian untuk usulan Rencana Jangka Panjang khusus untuk Bisnis Aspal Ekstraksi dengan periode tahun 2019 s/d tahun 2023, dan didapat bahwa s/d Tahun 2023 dengan Proyeksi Sasaran Kuantitatif adalah Penjualan sebesar Rp. 3,99 trilyun dan Laba Kotor sebanyak Rp. 1,42 trilyun, serta usulan Manajemen Risiko yang mengacu pada ISO 31000 didapat 6 Identifikasi Risiko dengan Nilai Risiko Maximum mencapai Rp. 9,44 trilyun, dengan perincian Potensi Risiko Investasi Pabrik Mini Plant Rp. 35,5 miliar yang tidak bisa dioperasikan seluruhnya ditambah Potensi Risiko kehilangan Pendapatan di tahun 2019 s/d 2023 sebesar Rp. 9,40 trilyun. Atas dasar itu dengan Usulan Mitigasi Risiko dengan total Rp.84,39 miliar, maka diharapkan Sisa Risiko yang didapat diusulkan menjadi Rp. 7,66 miliar. Terdapat dua Risiko yang merupakan prioritas utama, untuk dimonitor secara khusus yaitu : Risiko kecelakaan kerja dan Risiko gangguan proses produksi pada peralatan pabrik Aspal Ekstraksi yang semua itu berpotensi menggagalkan Rencana Jangka Panjang Investasi Pabrik Aspal Ekstraksi. Oleh itu penulis merancang metode khusus untuk memonitor dua Risiko tersebut menggunakan metode HIRARC untuk Risiko kecelakaan kerja dan metode FMEA untuk Risiko gangguan proses produksi pada peralatan pabrik Aspal Ekstraksi.

Kata Kunci : Rencana Jangka Panjang, Manajemen Risiko, FMEA, HIRARC

Abstract

PT WIKA Bitumen's profit growth is not very encouraging with the CAGR value for sales is 6.4%, and the CAGR value for Net Profit is -19.6%, this is because the company does not have a superior product or finished product that can contribute to income, as long as This only sells Raw Material and Buton Granular Asphalt which is used only as a mixture of Oil Asphalt additives in the Asphalt Mixing Plant (AMP), not as End Product. On this matter, the author conducted a study for a proposed Long-Term Business Plan specifically for the Asphalt Extraction Business with a period of 2019 up to 2023, and it was found that until 2023 the Projection of Quantitative Goals is Sales of Rp. 3.99 trillion and Gross Profit of Rp. 1.42 trillion, and the Risk Management proposal that refers to ISO 31000 obtained 6 Risk Identification with Maximum Risk Value reaching Rp. 9,44 trilyun, with details of Investment Risk Potential for Mini Plant Factory Rp. 35.5 billion which cannot be fully operated plus the Potential Risk of Loss of Income in 2019 to 2023 of Rp. 9.40 trillion. On that basis with the Risk Mitigation Proposal with a total of Rp.84.39 billion, it is expected that the remaining Risk that is obtained is proposed to be Rp. 7.66 billion. There are two Risks which are the top priority, to be monitored specifically, namely: Risk of workplace accidents and Risk of disruption of production processes in Asphalt Extraction plant equipment which all have the potential to frustrate the Long-Term Investment Plan for Asphalt Extraction Plant. Therefore the authors devised a special method for monitoring these two Risks using the HIRARC method for the risk of workplace accidents and the FMEA method for the risk of disruption of the production process in the Asphalt Extraction plant equipment.

Keywords: Long Term Business Plan, Risk Management, FMEA, HIRARC